



Hubungan *Toxic Parents* dengan Kesehatan Mental Remaja di MTs Krueng Raya

Alfidanur Mulia^{1*}, Urip Pratama², Ellyza fazlylawati³

¹⁻³ Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurmuliaalfida@gmail.com¹

Abstract. Teenagers are in a developmental phase that is highly sensitive to various environmental influences, particularly those from their parents. Unhealthy parenting styles, also known as toxic parents, have a high potential to harm teenagers' psychological well-being. This study aims to determine the relationship between toxic parenting behavior and the mental health of teenagers in MTs Krueng Raya. This research employed a quantitative method with a cross-sectional approach. The population consisted of 74 people, with a sample of 63 teenagers selected using a proportional random sampling technique. The instruments used were the Indonesian Version of the Poisonous Parenting Style Scale (IVPPSS) questionnaire to measure toxic parents and the Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS) to measure mental health. The data was analyzed using the Chi-Square test. The research results indicated a significant relationship between toxic parents and teenagers' mental health, with a p -value of 0.001 ($p < 0.05$). This study concludes that the higher the level of toxic parents, the lower the level of teenagers' mental health. Parents are expected to adopt supportive parenting styles, and schools are expected to provide counseling services to maintain students' mental health.

Keywords: Emotion Regulation; Mental Health; Parenting; Teenagers; Toxic Parents.

Abstrak. Remaja fase perkembangan yang sensitif terhadap berbagai pengaruh lingkungan, terutama dari orang tua. Pola asuh yang tidak sehat atau dikenal dengan *toxic parents* berpotensi besar memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *toxic parents* dengan kesehatan mental remaja di MTs Krueng Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi berjumlah 74 orang, dengan sampel sebanyak 63 responden yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *The Indonesian Version of The Poisonous Parenting Style Scale (IVPPSS)* untuk mengukur *toxic parents* dan *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)* untuk mengukur kesehatan mental. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *toxic parents* dengan kesehatan mental remaja p -value 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *toxic parents*, maka semakin rendah tingkat kesehatan mental remaja. Diharapkan kepada orang tua untuk meningkatkan pemahaman dalam pola asuh yang suportif, serta kepada pihak sekolah agar menyediakan layanan konseling guna menjaga Kesehatan mental siswa.

Kata kunci: Kesehatan Mental; Orang Tua yang Beracun; Pengasuhan Anak; Pengaturan Emosi; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Toxic parents adalah orang tua yang tidak memperlakukan anak-anaknya dengan hormat dan sopan dianggap sebagai orang tua yang beracun. Orang tua seperti ini seringkali memperlakukan anak-anaknya dengan buruk, yang dapat menyebabkan masalah psikologis atau kesehatan mental. Selain itu, orang tua yang beracun juga ragu untuk berbicara dengan anak-anak mereka, menerima tanggung jawab, atau meminta maaf (Saskara & Ulio, 2020).

Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengelola kewajibannya, dan siap menghadapi rintangan merupakan tolok ukur kesehatan mentalnya. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diri sendiri merupakan tanda kesehatan mental. Seseorang dianggap sehat mental jika tidak menunjukkan tanda-tanda

penyakit atau disfungsi mental (Fuad, 2018). Mereka mungkin mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari, gangguan dalam pengendalian emosi, dan masalah kognitif, yang pada gilirannya menyebabkan perilaku yang buruk (Oktariani, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2022 memperkirakan bahwa 970 juta orang di dunia melaporkan mengalami penyakit mental pada tahun 2019, dan sekitar satu miliar orang menderita beberapa bentuk penyakit mental pada tahun 2022, Gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan bipolar, depresi, skizofrenia, gangguan stres pascatrauma, dan gangguan pola asuh yang tidak baik adalah beberapa penyakit mental yang mungkin dialami orang. Per 19 Juni 2020, terdapat 40.150 anak berusia 0 hingga 17 tahun yang kehilangan nyawa akibat kekerasan di seluruh dunia, termasuk 28.160 laki-laki dan 11.190 perempuan. Hampir 300 juta anak menjadi korban fisik dan psikologis dari orang tua mereka. Kemudian dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa 120 juta anak dan remaja putri pernah mengalami kekerasan seksual (Prihatini, Z .2022).

Menurut hasil survei data di Jepang , kasus Kekerasan terhadap anak setiap tahunnya meningkat. Menurut informasi dari situs web resmi Badan Kepolisian Nasional Jepang, jumlah kejahatan kekerasan terhadap anak meningkat antara tahun 2010 dan 2021. Di tahun 2021 Kekerasan yang terjadi kepada anak sebanyak 108.059 kasus. Kasus kekerasan tersebut terbagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan seksual, pengabaian terhadap Anak, dan terakhir yaitu kekerasan psikologis. Pada laporan yang dirilis oleh national police agency merincikan jumlah Kasus kekerasan fisik sebanyak 19.188 kasus, pengabaian terhadap anak sebanyak 8.271 kasus, kekerasan seksual sebanyak 296 dan yang terakhir yaitu kasus Kekerasan psikologis sebanyak 80.304 (Bimo, 2022).

Menurut data dari kerabat (Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea, 2020). Di antara laporan kekerasan terhadap anak yang terkonfirmasi, 45,1% dilaporkan oleh ayah (16.944 kasus), 35,6% oleh ibu (13.380 kasus), dan 3,2% oleh guru pengasuhan anak (1.221 kasus) (Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea, 2022). Mengenai jenis-jenis kekerasan terhadap anak, 16.026 kasus (42,6%) melibatkan berbagai jenis kekerasan diikuti oleh 12.351 kasus kekerasan emosional (32,8%), 5.780 kasus kekerasan fisik (15,4%), 2.793 kasus penelantaran (7,4%), dan 655 kasus kekerasan seksual (1,7%) (Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea, 2022).

Prevalensi masalah emosional dan mental di antara orang yang berusia 15 tahun ke atas di seluruh Indonesia adalah 6,0% (37.728 dari 703.946), menurut laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Gangguan perilaku dibahas dalam majalah khusus "Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur" dengan judul "Kesehatan Mental Anak dan Remaja"

(BMA, Puspita 2018). Anak laki-laki lebih mungkin menderita gangguan perilaku pada remaja berusia antara 6 dan 16 tahun dibandingkan anak perempuan. Menunjukkan perilaku kekerasan, ketidakstabilan emosi, amarah, ancaman, pembangkangan atau provokatif terhadap peraturan, dan penganiayaan terhadap hewan. Gangguan Emosional: Gangguan emosional memengaruhi empat dari enam belas anak. Ini termasuk fobia, depresi, dan kecemasan, dan lebih umum terjadi pada anak perempuan.

Pada tahun 2023, terdapat 849 kekerasan terhadap anak dari Januari hingga Oktober. Khususnya, terdapat 498 kasus yang melibatkan anak di bawah umur dan 351 kasus yang melibatkan perempuan. Di Banda Aceh terdapat jumlah kasus kekerasan terhadap anak tertinggi (urutan 1), diikuti oleh Aceh Besar (urutan 2), Bener Meriah (67), Aceh Tamiang (57), dan Aceh Utara (56). "Kasus viktimisasi meningkat setiap tahunnya; pada tahun 2020, terdapat 905 kasus yang dilaporkan, pada tahun 2021, 924 kasus, dan pada tahun 2022, 1.029 kasus." (Nurmati, 2023).

Berdasarkan penelitian Dalimunthe, Junaidi, dan Is (2024), lingkungan keluarga yang toksik, terutama yang melibatkan konflik rumah tangga dan perceraian, dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anak. Mereka menyatakan bahwa "konflik keluarga, perceraian, dan kurangnya dukungan emosional dalam lingkungan keluarga toksik dapat memperburuk kesejahteraan psikologis anak dan menimbulkan masalah kesehatan mental" (hlm. 40). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2022), yang menemukan korelasi positif yang kuat antara perilaku orang tua toksik dan kesehatan mental anak, dengan nilai R square sebesar 0,429. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental anak berperan penting dalam memoderasi dampak perilaku orang tua yang toksik, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka secara keseluruhan.

Hubungan negatif yang signifikan antara orang tua toksik dan remaja di MTs Nurul Akhlak Muratara ditemukan dengan nilai koefisien $r = -0,788$ pada tingkat signifikansi $p = 0,001$, di mana $p < 0,050$, sejalan dengan penelitian Utami & Zaharuddin (2024) pada remaja di SMP Nurul Akhlak Muratara. Hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku Orang Tua Toksik yang diterima, semakin tinggi pula tingkat perilaku Orang Tua Toksik yang diterima.

Tujuh dari sepuluh remaja MTsS Krueng Raya melaporkan bahwa mereka sering mengalami emosi yang berlebihan, seperti kata-kata yang menyakitkan, hinaan, tekanan yang berlebihan, kurangnya dukungan orang tua, dan komunikasi yang tidak sehat dan komparatif, menurut temuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para remaja. Sementara itu, tiga remaja melaporkan merasa puas dan sukses setelah menerima gaya pengasuhan yang baik dan

damai dari keluarga mereka. Tujuh dari sepuluh remaja MTsS Krueng Raya melaporkan bahwa mereka sering mengalami emosi yang berlebihan, seperti kata-kata yang menyakitkan, hinaan, tekanan yang berlebihan, kurangnya dukungan orang tua, dan komunikasi yang tidak sehat dan komparatif, menurut temuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para remaja. Sementara itu, tiga remaja melaporkan merasa puas dan sukses setelah menerima gaya pengasuhan yang baik dan damai dari keluarga mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Istilah "*toxic parenting*" dalam bahasa Inggris mengacu pada praktik pengasuhan yang tidak tepat dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar anak. Pola asuh yang toksik menyebabkan orang tua enggan menghormati atau membicarakan pilihan anak-anak mereka dan berasumsi bahwa mereka selalu benar. Tanpa mempertimbangkan masa depan anak mereka, orang tua ini sering kali menghukum anak-anak mereka, membuat keputusan untuk mereka, atau melakukan tindakan lainnya (Carelina & Suherman, 2020).

Ketika orang tua menggunakan pendekatan pengasuhan yang salah kepada anak-anak mereka, hal itu dikenal sebagai pola asuh toksik. Teknik yang digunakan orang tua untuk mengajar, membimbing, dan merawat anak-anak mereka sepanjang hidup mereka dikenal sebagai gaya pengasuhan, dan hal itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk agama, budaya, kepercayaan, ataupun kebiasaan yang dilakukan dahulu. Orangtua yang beracun memiliki gaya pengasuhan yang salah di mana mereka tidak peduli dengan perasaan anak-anaknya dan hanya memikirkan diri mereka sendiri (Branco dan Linhare, 2019).

3. METODE PENELITIAN

penelitian ini menerapkan desain *kuantitatif* dengan desain analitik pendekatan *Cross Sectional* yaitu data yang menunjukkan titik waktu tertentu atau pengumpulan data dilakukan dalam waktu bersamaan. jumlah total orang yang menjadi populasi adalah 74 responden, sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional Random Sampling* sehingga diperoleh 63 orang sebagai responden. Subjek penelitian dipilih berdasarkan beberapa ketentuan, yaitu siswa dan siswi MTsS Krueng Raya yang bersedia ikut serta sebagai responden. Lokasi penelitian berpusat di lingkungan MTsS Krueng Raya dan dilaksanakan mulai tanggal 2025. Untuk pengumpulan data, digunakan instrument berupa *Indonesian Version of The Poisonous Parenting Style Scale (IVPPSS)* serta *Difficulties in Emotion Regulation Scale (DERS)*, sementara analisis data dilakukan melalui pendekatan univariat maupun bivariat dengan menggunakan metode uji chi-square.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin di MTsS Krueng Raya Tahun 2025.

(n = 63)

No		f	%
1	Kelas		
	VII	13	20,63
	VIII	23	36,50
	IX-1	13	20,63
	IX-2	14	22,22
	Jumlah	63	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	30	47,62
	Perempuan	33	52,38
	Jumlah	63	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 1, di atas mayoritas responden terdiri dari siswa kelas VIII memiliki jumlah responden terbanyak yaitu 23 siswa (36,51%), diikuti oleh kelas IX-2 sebanyak 14 siswa (22,22%), kemudian kelas VII dan IX-1 masing-masing berjumlah 13 siswa (20,63%). Dari segi jenis kelamin, responden terdiri dari 30 laki-laki (47,62%) dan 33 perempuan (52,38%) dari total 63 responden.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori *Toxic Parents* pada Remaja MTsS Krueng Raya Tahun 2025.

(n = 63)

No	Kategori <i>Toxic Parents</i>	f	(%)
1.	Rendah	1	1,59
2.	Sedang	51	80,95
3.	Tinggi	11	17,46
	Jumlah	63	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 2, di atas mayoritas responden sebanyak 51 (80,95%) siswa (i) mengalami kategori *toxic parents* tingkat sedang, 11 (17,46%) siswa (i) mengalami kategori *toxic parents* tingkat tinggi dan 1 (1,59%) siswa (i) mengalami kategori *toxic parents* tingkat rendah dari total 63 siswa(i).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Kesehatan Mental pada Remaja MTsS Krueng Raya Tahun 2025.

(n = 63)

No	Kategori Kesehatan Mental	f	(%)
1.	Ringan	2	3,17
2.	Sedang	15	23,81
3.	Berat	46	73,02
Jumlah		63	100,0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 3, di atas mayoritas responden sebanyak 46 (73,02%) siswa (i) mengalami kategori kesehatan mental tingkat tinggi, 15 (23,81%) siswa (i) mengalami kategori kesehatan mental tingkat sedang dan 2 (3,17%) siswa (i) mengalami kategori kesehatan mental tingkat rendah dari total 63 siswa(i).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan antara *Toxic Parents* dan Kesehatan Mental Remaja MTsS Krueng Raya Tahun 2025.

(n = 63)

<i>Toxic Parents</i>	Kesehatan Mental						Jumlah		P Value
	Ringan		Sedang		Tinggi		f	%	
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Rendah	1	100	0	0	0	0	1	100	$\leq \alpha$ (0,001)
Sedang	1	2,0	15	29,4	35	68,6	51	100	
Tinggi	0	0	0	0	11	100	11	100	
Jumlah	2	3,2	15	23,8	46	73	63	100	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 4 di atas, responden dengan kategori *toxic parents* tingkat tinggi seluruhnya (100%) berada pada kategori kesehatan mental tinggi. Sementara pada kategori *toxic parents* tingkat sedang, sebagian responden (68,6%) juga berada pada kategori kesehatan mental tingkat tinggi, dan sebagian lainnya berada pada tingkat sedang (29,4%). Di sisi lain, pada kategori *toxic parents* tingkat rendah menunjukkan bahwa 100% responden memiliki kesehatan mental tingkat rendah. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara orang tua toksik dengan kesehatan mental anak di MTsS Krueng Raya karena hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat orang tua toksik dengan tingkat kesehatan mental anak, dengan nilai p value sebesar $0,001 \leq 0,05$, artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik kelas menunjukkan bahwa dari 63 responden, responden tertinggi sebanyak 23 (36,51%) responden berasal dari kelas VIII, lalu dilanjutkan oleh kelas IX-2 yaitu sebanyak 14 (22,22%). Pada kelas VII dan IX-1 yang memiliki jumlah

responden yang sama yaitu 13 (20,63%). Sedangkan pada karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 responden, mayoritas responden merupakan perempuan dengan jumlah responden sebanyak 33 (52,38%) dan responden laki laki sebanyak 30 (47,62%). Hal ini sejalan dengan penelitian Anjelia dan Slametningsih 2023 dari total 249 responden, sebanyak 157 responden merupakan perempuan dan 92 responden merupakan laki-laki. Hal ini dimungkinkan karena perempuan memiliki tingkat emosional dan terbuka terhadap kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian ini konsisten dengan investigasi Ramdani (2024) tentang hubungan antara kesehatan mental remaja awal di SMPN 2 Pangkalan Karawang dan perilaku orang tua yang toksik. 190 responden berpartisipasi dalam studi potong lintang ini, yang menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan nilai-p kurang dari 0,05, menunjukkan adanya hubungan antara kesehatan mental remaja dan pola asuh toksik

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Resty & Syafitri (2024), tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Lubuk Basung. Jenis penelitian pendekatan *cross sectional study* dan jumlah responden 265 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh terhadap kesehatan mental remaja dengan *p value* < 0,001.

Pada penelitian Rahayu (2022), tentang hubungan perilaku *toxic parents* terhadap kesehatan mental pada mahasiswa Strata 1 Keperawatan Stikes Horizon Karawang. Jenis penelitian pendekatan *cross sectional* dan jumlah responden 468 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan *toxic parents* terhadap kesehatan mental dengan *p value* < 0,05.

Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa remaja yang memiliki orang tua toksik lebih mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Penelitian ini sejalan dengan Roshiyah & Djuwita (2023) yang menemukan bahwa praktik pengasuhan yang membebani emosi dan tidak suportif dapat memengaruhi kesehatan mental anak. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja *Tripartite Model of Parental Influence* yang diusulkan oleh Eisenberg & Morris, 2002 bahwa pengaruh orang tua terhadap emosi anak dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu reaksi emosional orang tua terhadap anak, cara orang tua menunjukkan emosinya, dan metode pengasuhan yang mereka terapkan. Apabila ketiga aspek ini berfungsi dengan cara yang tidak sehat, anak dapat tumbuh dalam suasana ketidakpastian emosional dan kurangnya dukungan yang mengarah pada ketidakstabilan mental.

Menurut asumsi bahwa hubungan antara orang tua yang *toxic* dan kesehatan mental siswa di MTsS Krueng Raya (i) disebabkan oleh pola asuh orang tua yang ketat dan

mengontrol, yang menyebabkan stres emosional pada anak dan memengaruhi kesehatan mental mereka. Menurut temuan penelitian, sebagian besar anak tumbuh besar dengan orang tua yang toxic, yang memengaruhi kesehatan mental mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan nilai p sebesar 0,001 ($\leq 0,05$), peneliti dapat menentukan adanya hubungan antara orang tua toksik dengan kesehatan mental remaja di MTsS Krueng Raya setelah melakukan survei terhadap 63 responden antara tanggal 9 Mei hingga 15 Mei.

Saran

Bagi Responden, Diharapkan kepada para remaja sebagai responden agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan mental dan berani mencari bantuan profesional seperti guru BK, konselor, atau tenaga kesehatan bila merasa mengalami tekanan emosional. Remaja juga diharapkan aktif membangun komunikasi yang sehat dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk usaha menjaga keseimbangan psikologis.

Bagi Tempat Penelitian, Diharapkan pihak sekolah dapat menyediakan program pembinaan dan konseling yang mendukung pengembangan kesehatan mental siswa, serta melakukan pemantauan berkala terhadap siswa yang menunjukkan gejala stres atau tekanan psikologis.

Bagi Institusi Pendidikan, Diharapkan institusi pendidikan dapat memberikan pelatihan atau seminar tentang pola asuh sehat dan kesehatan mental kepada guru dan orang tua. Hal ini dapat membangun sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan mental anak.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Variabel lain yang mungkin juga memengaruhi kesehatan mental remaja, seperti masalah sosial, ekonomi, dan budaya, dapat menjadi subjek penelitian di masa mendatang berdasarkan studi ini. Untuk mengumpulkan informasi yang lebih detail, studi tambahan menggunakan teknik kualitatif juga disarankan.

DAFTAR REFERENSI

- Bimo, E. S. (2022). Di Jepang catat rekor memilangkan kasus kekerasan terhadap anak selama 2021. *Kompas TV*.
- Branco, M., & Linhares, F. (2019). Dampak pola asuh toksik terhadap regulasi emosi anak: Tinjauan sistematis. *Jurnal Studi Anak dan Keluarga*, 28(4), 1015-1028.
- Carelina, A., & Suherman, B. (2020). Dampak pola asuh beracun terhadap perkembangan emosional anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 8(2), 112-125.

- Dalimunthe, S. W., Junaidi, & Is, F. (2024). Mental health of children from broken homes in toxic environments: An analysis from the Qur'anic perspective. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(1), 36-48. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11220>
- Fuad, A. (2018). Kesehatan mental di era modern: Tantangan dan solusi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 123-135.
- Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea Selatan. (2020). *Laporan statistik kesehatan mental nasional 2020*. Pusat Kesehatan Mental Nasional.
- Nurmati, F. (2023). Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh. Jumlah kasus dan bentuk kekerasan terhadap anak di Aceh tahun 2023.
- Prihatini, Z. (2022, June 20). WHO: Hampir 1 miliar orang di dunia alami gangguan kesehatan mental. *KOMPAS.com*. Retrieved October 2022, from <https://www.kompas.com/sains/read/2022/06/20/193000823/who--hampir-1-miliar-orang-di-dunia-alami-gangguan-kesehatan-mental>
- Putri, K. G. (2022). *Journal of Islamic Guidance and Counseling Department of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 1(2).
- Rahayu, D. S. (2022). Hubungan perilaku toxic parents terhadap kesehatan mental pada mahasiswa Strata 1 Keperawatan Stikes Horizon Karawang.
- Resty, R., & Syafitri, N. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 174. <https://doi.org/10.55313/ojs.v11i1.174>
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Rodhiyah, I., & Djuwita, E. (2023). Difficulty emotion regulation as a predictor of adolescent depressive symptoms. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 218-223. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10340>
- Saskara, A., & Ulio, M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi "toxic" bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125-134. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i2.1820>
- Utami, N., & Zaharuddin. (2024). Dampak toxic parenting terhadap perkembangan psikologis siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Akhlak Muratara. Muratara: Penerbit Nurul Akhlak.